

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

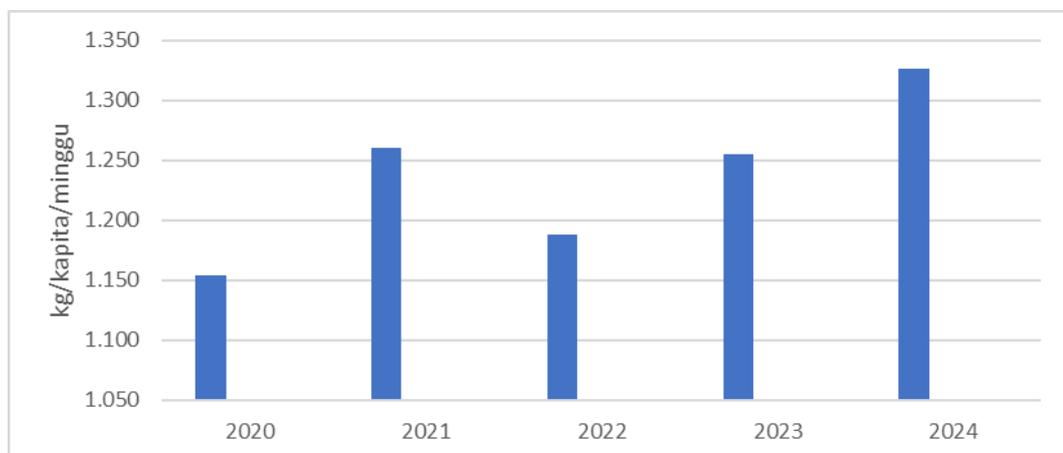
Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan global seperti ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan ekonomi. Sektor pertanian memiliki peran utama dalam kelangsungan hidup petani dan pertumbuhan perekonomian di negara maju maupun negara berkembang (Hidayah, 2021). Selain itu, sektor pertanian juga berkontribusi signifikan terhadap penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Sektor pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan nasional, khususnya dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan hasil strategis dari tanaman pangan.

Keberagaman kondisi geografis dan iklim di Indonesia merupakan faktor penting yang mempengaruhi jenis tanaman pangan yang dapat ditanam (Arsana, 2019). Setiap daerah memiliki jenis tanaman pangan unggulan yang disesuaikan dengan karakteristik tanah dan air setempat. Hal ini menunjukkan adanya suatu penyesuaian yang baik antara masyarakat dengan lingkungan alam dalam memenuhi kebutuhan pangan. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), Jawa Timur dikenal sebagai salah satu lumbung pangan utama di Indonesia. Provinsi Jawa Timur secara konsisten menduduki peringkat teratas sebagai produsen padi terbesar di Indonesia selama beberapa tahun terakhir.

Padi adalah komoditas pangan pokok di Indonesia yang memiliki peran krusial dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional karena produksi dan ketersediaannya secara langsung mempengaruhi stabilitas pasokan makanan bagi

seluruh penduduk. Di Indonesia, padi dikenal sebagai salah satu tanaman pangan penting yang menjadi pilar utama penyediaan makanan pokok. Padi sebagai bahan makanan pokok masyarakat Indonesia yang mencapai rata-rata konsumsi beras setiap tahunnya menunjukkan adanya angka peningkatan. Proses panen padi menjadikan produk akhir berupa beras, adalah sumber energi yang kaya akan karbohidrat sehingga digunakan makanan pokok orang Indonesia.

Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi oleh hampir 90% penduduk Indonesia yang mengandalkan beras sebagai makanan utama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, permintaan akan beras selalu bertambah sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, peningkatan produksi padi menjadi sangat penting. Konsumsi beras terkhusus pada Kota Surabaya pada tahun 2024 mencapai 1.326 kg perkapita perminggu. Terjadi kenaikan konsumsi beras pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2023 yang sebesar 1.255 kg perkapita perminggu. Pertumbuhan konsumsi beras per kapita yang terlihat pada gambar 1.1 menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun di Kota Surabaya, hal ini mencerminkan perubahan pola konsumsi individu penduduk.



Gambar 1.1 Rata-rata Konsumsi Beras Perkapita Seminggu Kota Surabaya Tahun 2020-2024

Meskipun tanaman padi memiliki potensi produktivitas yang tinggi, dalam menjalankan usahatani tanaman padi terdapat berbagai tantangan yang kompleks, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan yang dihadapi petani padi bersifat multidimensi, terbagi menjadi masalah internal yang berada dalam lingkup kendali petani, seperti pemilihan varietas, pengelolaan tanah, dan penggunaan pupuk, serta masalah eksternal yang berada di luar jangkauan petani, seperti perubahan harga pasar, kondisi iklim yang tidak stabil, dan regulasi pemerintah. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para petani dapat menyebabkan risiko dan ketidakpastian bagi petani.

Di Kota Surabaya pertanian padi menjadi salah satu sektor memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian. Sebagai kota metropolitan, Surabaya menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan pertanian di tengah urbanisasi yang pesat. Masyarakat dengan mata pencaharian utama sebagai seorang petani, terutama yang tergabung dalam kelompok tani, memainkan peranan vital dalam melestarikan pertanian padi. Namun, kesediaan petani untuk melestarikan pertanian padi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Risiko-risiko yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani padi di Kota Surabaya adalah salah satunya risiko ekonomi yang menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam usahatani padi. Menurut penelitian yang dilakukan Riska (2024), risiko ekonomi ini dapat bersumber dari fluktuasi harga input pertanian seperti pupuk dan pestisida, serta fluktuasi harga output, terutama harga gabah kering panen. Adanya fluktuasi harga gabah kering panen dapat membuat petani ragu-ragu untuk berinvestasi dalam praktik pertanian yang lebih baik.

Ketidakpastian ini tidak hanya mempengaruhi keputusan investasi, tetapi juga dapat berdampak pada perencanaan produksi dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Selain itu, fluktuasi harga yang signifikan dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan bagi petani, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Harga gabah kering panen di tingkat petani Jawa Timur pada tahun 2024 dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata-rata Harga Gabah Kering Panen di Tingkat Petani Jawa Timur, 2024

Bulan	Harga Gabah Kering Panen (GKP) (Rp/Kg)
Januari	6.947
Februari	7.688
Maret	6.528
April	5.284
Mei	5.756
Juni	6.448
Juli	6.774
Agustus	6.511
September	6.591
Oktober	6.627
November	6.444
Desember	6.589

Sumber: (Badan Pusat Statistika, 2024)

Harga gabah kering panen diterima oleh petani Jawa Timur pada tahun 2024 mengalami fluktuasi harga di setiap bulannya. Perubahan harga yang terjadi dapat naik dan dapat turun dalam jangka waktu yang pendek. Harga tertinggi untuk gabah kering panen di tingkat petani Jawa Timur pada tahun 2024 berada di bulan Februari yaitu sebesar Rp. 7.688. Harga terendah untuk gabah kering panen di tingkat petani Jawa Timur pada tahun 2024 yaitu berada di bulan April dengan rata-ratanya hanya mencapai Rp. 5.284. Angka ini turun 19,05% dibandingkan bulan sebelumnya yaitu mencapai Rp. 6.528 per kilogramnya (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adanya fluktuasi harga gabah kering panen di tingkat petani. Ketidakpastian harga menjual gabah kering menciptakan kondisi yang tidak menentu bagi pendapatan

petani.

Fluktuasi harga, bencana alam, dan serangan hama penyakit merupakan sebagian kecil dari berbagai risiko yang dihadapi petani. Sumber-sumber risiko lainnya yang perlu diperhatikan meliputi perubahan iklim yang ekstrim, seperti kekeringan atau banjir, yang dapat merusak tanaman dan mengurangi hasil panen. Terbatasnya akses terhadap teknologi pertanian modern dan informasi pasar juga dapat memperbesar risiko yang dihadapi petani. Selain itu, kebijakan pemerintah yang tidak kondusif, seperti perubahan tata guna lahan atau pembatasan penggunaan pupuk tertentu, juga dapat menjadi ancaman bagi petani. Transformasi penggunaan lahan yang tidak terkelola dengan baik, khususnya di kawasan pertanian yang produktif, semakin memperburuk keadaan yang dihadapi oleh para petani. Hal ini mengakibatkan dampak berkurangnya luas lahan pertanian, sehingga dapat mengakibatkan turunnya produksi.

Seiring dengan adanya laju konversi lahan pertanian yang terjadi di Ibukota Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, dari total luas lahan sawah di Jawa Timur yang mencapai 7,46 juta hektar, sekitar 659.200 hektar telah mengalami alih fungsi lahan. Rincian dari perubahan fungsi lahan ini mencakup 179.539 hektar yang telah dibangun untuk infrastruktur dan perumahan, serta 479.661 hektar yang beralih menjadi lahan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar alih fungsi lahan juga terjadi di Kota Surabaya, di mana lahan pertanian semakin menyusut. Konversi lahan pertanian berdampak negatif terhadap berkurangnya produksi dan pendapatan rumah tangga petani (Noviyanti dan Sutrisno, 2021). Menurunnya lahan pertanian produktif ini jika tidak dikendalikan maka, akan mengganggu kelangsungan dan produksi yang pada akhirnya dapat mengancam

ketahanan pangan, baik pada skala daerah maupun nasional. Berkurangnya luas lahan pertanian dapat mengakibatkan salah satunya menurunnya produksi pada tanaman padi di Kota Surabaya.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Kota Surabaya Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
2018	2.687,21	14.474,53	53,86
2019	1.724,45	9.596,78	55,65
2020	1.865,64	11.138,05	59,70
2021	1.736,08	9.832,67	56,64
2022	1.447,98	8.117,31	56,06

Sumber: (Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, 2024)

Tabel 1.2 menampilkan informasi data tentang luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kota Surabaya dari tahun 2018-2022. Terlihat adanya fluktuasi dalam luas panen dan produksi padi di Kota Surabaya selama tahun 2018 hingga 2022. Artinya, jumlah rata-rata produksi dipengaruhi oleh jumlah luasnya lahan panen di Kota Surabaya. Pada tahun 2022 luas panen padi di Kota Surabaya hanya mencapai sebesar 1.447,98 ha menghasilkan hanya 8.117,31 ton padi. Hal ini menyatakan bahwa adanya penurunan luas lahan panen padi Kota Surabaya sebesar 16,62% yang terjadi pada tahun 2022 sehingga berpengaruh terhadap jumlah produksi.

Faktor utama yang menyebabkan penurunan luas panen adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian. Menurut pendapat Rozci dan Roidah (2023) terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi lahan pertanian, terdiri dari faktor langsung (mikro) dan faktor tidak langsung (makro). Faktor langsung (mikro) meliputi kondisi sosial ekonomi, pajak dan harga tanah, serta lokasi tanah yang dimiliki petani. Sedangkan faktor tidak langsung (makro) yaitu pertumbuhan penduduk yang dapat berakibat meningkatkan permintaan akan

pemukiman dan perubahan struktur ekonomi ke arah sektor industri dan jasa. Hal ini akan mengurangi luas lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian padi, sehingga mempengaruhi produksi dan keberlangsungan usaha tani.

Beragam risiko yang dihadapi oleh petani dalam menjalankan kegiatan pertanian dapat menghambat upaya petani untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Ketidakpastian yang tinggi mengakibatkan risiko yang dihadapi semakin tinggi tingkatnya dalam setiap pengambilan keputusan. Masalah yang dihadapi dalam usahatani padi di Kota Surabaya yaitu risiko yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan dapat hilangnya sumber pendapat dari seorang petani. Sehingga diperlukan penelitian yang menyeluruh untuk menganalisis risiko-risiko yang dihadapi oleh para petani padi di Kota Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Apa sumber-sumber risiko usahatani padi di Kota Surabaya?
2. Berapa besar risiko yang dihadapi dan bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan risiko dalam usahatani padi di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang dituliskan sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko usahatani padi di Kota Surabaya.
2. Menganalisis besarnya risiko yang diakibatkan dan menyusun strategi yang dapat diterapkan untuk mengendalikan sumber risiko yang paling menentu-

kan dalam usahatani padi di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan informasi dan masukan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, antara lain:

1. Bagi petani padi, sebagai referensi mengenai alternatif solusi yang dapat diambil untuk mengurangi risiko pada usahatani padi di kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi para petani dalam merumuskan strategi yang efektif, sehingga dapat meningkatkan ketahanan bagi petani terhadap berbagai tantangan dan meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan.
2. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan yang relevan pada harga produksi, pemasaran, dan alih fungsi lahan. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi risiko yang berkaitan dengan produksi, harga jual, dan pendapatan. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat mendukung para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tani.
3. Bagi universitas, memberikan sebuah kajian ilmiah dalam bidang agribisnis yang terkait dengan analisis risiko, serta berfungsi sebagai dasar dan referensi bagi para peneliti di masa depan yang memiliki fokus serupa dalam analisis risiko.